

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual, karena faktor tertentu lansia tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Seseorang dikatakan lansia apabila berusia 60 tahun atau lebih, Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan Lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut Aging Process (Rizal & Daeli, 2022). Pada lansia terjadi penurunan fisik, sosial dan psikologis dapat mempengaruhi kondisi kesehatan fisik pada lansia. Penyakit yang dimiliki seseorang mempengaruhi kesehatan fisik seseorang itu sendiri, sehingga tidak jarang pada lansia rentan terserang penyakit (Kurniawan & Kartinah, 2023). Penyakit yang sering di derita lansia adalah gout arthritis atau yang biasa dikenal dengan asam urat.

Penyakit asam urat atau *gout atritis* adalah penyakit degeneratif yang berhubungan dengan tingginya kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia). *Gout arthritis* ditandai dengan serangan yang mendadak, berulang dan disertai arthritis yang terasa sangat nyeri pada bagian persendian yang disebabkan karena penimbunan kristal monosodium urat didalam tubuh seseorang. Penimbunan kristal monosodium tersebut jika

berlebih didalam tubuh dapat menyebabkan timbulnya gout arthritis (Kurniawan & Kartinah, 2023). Semakin bertambah usia, maka risiko memiliki kadar asam urat dalam darah juga semakin tinggi. Asam urat cenderung mengalami peningkatan pada pria karena pada pria tidak memiliki hormone estrogen yang ikut membantu pembuangan asam urat dalam urin. Sedangkan pada wanita peningkatan asam urat akan meningkat apabila sudah memasuki masa menopause karena wanita memiliki hormon estrogen yang dapat membantu pembuangan asam urat lewat urin (Kurniawan & Kartinah, 2023).

Prevalensi pada tahun 2019 sekitar 528 juta orang di seluruh dunia menderita asam urat, 73% berusia lebih dari 55 tahun dan 60% yang menderita adalah perempuan dan sebesar 365 juta jiwa, lutut merupakan sendi yang paling sering terkena yaitu pinggul dan tangan (Long et al., 2022). Berdasarkan data tahun 2018 prevalensi asam urat di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu, 8.5% pada perempuan dan 6.1% pada laki-laki, menurut perkiraan pada 2 juta lansia di Indonesia akan mengalami cacat akibat dari asam urat (Sananta, P., et al 2022). Jawa timur dengan presentase 6,72% dari penduduk di atas usia 15 tahun (Kemenkes RI, 2018). Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan jumlah penderita asam urat tahun 2019 berjumlah sebanyak 35.934 (Putri,C,K. 2023). Berdasarkan studi pendahuluan di UPT PSTW Magetan di dapatkan sebanyak 20 lansia menderita penyakit asam urat.

Asam nukleat yang terdapat didalam inti sel tubuh merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam kandungan purin dan hal ini akan

menyebabkan terjadinya asam urat yang menyebabkan gejala nyeri yang tak tertahankan (Jaliana et al., 2020). Nyeri merupakan masalah keperawatan yang dialami penderita *gout arthritis*. Menurut *Internasional Association for Study of Pain* (IASP), nyeri didefinisikan sebagai suatu sensori subyektif dan emosional tidak menyenangkan yang didapat, terkait dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan. Nyeri dapat terasa sakit, panas, gemetar, kesemutan seperti terbakar, tertusuk, atau ditikam, dampak nyeri gout arthritis yang dirasakan lansia berupa menurunnya kualitas hidup lansia karena nyeri yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari (Ramadhan et al., 2024).

Rasa nyeri merupakan gejala penyakit gout yang paling sering menyebabkan seseorang mencari pertolongan medis. Untuk mengurangi rasa nyeri yang disebabkan karena gout arthritis dapat dilakukan dengan pemberian terapi non farmakologis (Nur et al., 2024). Terapi non farmakologis yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan herbal yang dikenal turun temurun oleh masyarakat dapat berkhasiat menurunkan nyeri, salah satunya adalah jahe. Terapi rendam kaki air hangat akan memberikan respon lokal terhadap panas melalui stimulasi ini akan mengirimkan impuls dari perifer ke hipotalamus. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hipotalamus dirangsang, sistem efektor mengeluarkan signal yang mulai berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada

medulla oblongata dari tangkai otak, dibawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi (Silvi et al., 2024).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Terapi Rendam Air Hangat Jahe Terhadap Penderita *Gout Arthritis* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan ?”

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan penerapan terapi rendam air hangat jahe terhadap penderita *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut
5. Mengevaluasi intervensi terapi rendam air hangat jahe pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut

6. Melakukan dokumentasi pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teotitis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan ilmiah khususnya bidang ilmu kesehatan untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih luas, sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nyeri akut pada pasien *gout arthritis* menggunakan teknik non farmakologi yaitu terapi rendam air hangat jahe.

1.4.2 Manfaat Praktis

1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dapat memberikan informasi mengenai cara non farmakologi dalam menurunkan nyeri pada penderita *gout arthritis*.

2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan juga pengetahuan serta bisa menerapkan terapi rendam air hangat jahe untuk menurunkan nyeri pada penderita *gout arthritis*.

3 Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk mengadakan kegiatan terapi rendam air hangat jahe dalam mengurangi nyeri pada penderita *gout arthritis*.

4 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat sebagai sumber informasi bagi perawat untuk memberikan mutu kesehatan dan memberikan masukan dalam penyusunan karya tulis ilmiah serta juga asuhan keperawatan.

